

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan hubungan yang paling dekat dan tidak dapat dipisahkan antara ayah, ibu dan anak (Notosoedirdjo, 1999). Keluarga hubungannya dengan anak diidentikan tempat atau pengasuhan yang dapat memberikan kasih sayang. Keluarga merupakan pertama kali anak-anak mendapat pengalaman dini langsung sebagai bekal hidupnya. Keluarga mengajarkan latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual, oleh karena itu dikondisikan ke dalam hubungan ketergantungan anak antara dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya (Wahini, 2002).

Keluarga mengharapkan memiliki keturunan lahir dan tumbuh secara normal, tetapi kenyataannya setiap manusia di dunia ini tidak semuanya terlahir normal atau cacat, contohnya mengalami tunagrahita yaitu anak dalam keadaan cacat mental dimana fungsi intelektual umum dan karakteristik penderitanya memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata (IQ dibawah 70). Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun melakukan berbagai aktivitas sosial dilingkungan yang muncul selama masa pertumbuhan atau dibawah umur 18 tahun (Supratiknya, 2003).

Berdasarkan kenyataan di masyarakat anak tunagrahita kurang dapat diterima dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga anak tunagrahita sering dikucilkan. Keterbatasan yang ada dan daya kemampuan yang mereka

miliki, menimbulkan munculnya berbagai masalah. Masalah yang dialami anak tunagrahita yaitu masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri atau kemampuan merawat diri. Melihat kondisi keterbatasan anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari maka pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan perhatian dan bimbingan (Amin, 1994).

Indikasi yang menghambat kemandirian anak tunagrahita umumnya terjadi karena kurangnya bimbingan yang diberikan untuk melakukan kegiatan. Dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak tunagrahita untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki. Sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain. Sebaliknya penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, rasa ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta tanggung jawab pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri (Hendriani, 2006). Menurut Friedman (1998) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan keluarga tersebut antara lain dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Penelitian Dwi (2007) menunjukkan bahwa ada pengaruh dari perhatian orang tua terhadap kemampuan merawat diri anak embisil. Menurut penelitian Yossi (2010) diperoleh hasil ada hubungan dukungan keluarga terhadap perkembangan adaptif anak tunagrahita ringan, dengan nilai  $p = 0,018 < 0,05$  dan nilai  $r = 0,524 > 0,444$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga terhadap perkembangan adaptif anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2006) dari 222 juta penduduk Indonesia terdapat 0,7% (sekitar 2,8 juta) jiwa mengalami kecacatan dan sekitar 600 ribu di antaranya anak-anak (21,42%) usia sekolah (usia 5-18 tahun) dan populasi anak tunagrahita menempati angka besar. Angka penderita tunagrahita usia sekolah di Indonesia diperkirakan berjumlah setengah dari total penderita cacat atau sekitar 1,5 juta jiwa, dan hanya 54.000 anak yang dapat mengikuti pendidikan secara formal di sekolah khusus. Di Indonesia jumlah penyandang tunagrahita adalah 2,3%. Atau 1,92% anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3 : 21. Pada data pokok Sekolah Luar Biasa terlihat dari kelompok usia sekolah jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang = 962.11 orang.

Hasil penelitian diperoleh data sekitar 64.000 anak penyandang cacat usia (5-18 tahun) atau 4% dari 2,1 juta penyandang cacat di Indonesia yang kini memperoleh pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Kurniawan, 2009). Pada data tahun 2006-2007 jumlah anak tunagrahita > 50% dari keseluruhan anak cacat, dengan jumlah anak cacat sebesar 0,7% atau sekitar

2,8 juta jiwa. Hampir seperempatnya berada pada rentang umur anak usia sekolah dengan tunagrahita yaitu 87.801 anak (Madina, 2009). Pada tahun 2009 di Provinsi Jawa Tengah terhitung sebanyak 22 ribu (0,257%) anak cacat tubuh, 7 ribu (0,085%) anak cacat netra, 12 ribu (0,148%) anak cacat rungu wicara, 4 ribu (0,05%) anak cacat mental ekspsikotik, 13 ribu (0,154%) anak cacat mental retardasi, 5 ribu (0,062%) anak cacat ganda (Ines, 2012).

Data hasil survey awal di SDLB Negeri Kroya yang merupakan salah satu lembaga swasta yang menyediakan fasilitas bagi anak dengan kebutuhan khusus (tunagrahita). Jumlah anak siswa keseluruhan sebanyak 89 siswa. Dengan rincian anak tunanetra sebanyak 3 siswa, anak tunarungu 24 siswa, tunagrahita ringan 36 siswa, tunagrahita sedang 19 siswa, tunadaksa 0 siswa, dan tunadaksa sedang 7. Siswa berasal dari daerah kecamatan Kroya, Binangun, Nusawungu, dan Adipala karena jarak dari sekolah ke rumah siswa cukup jauh maka siswa tersebut kebanyakan diantar oleh orang tuanya. Kegiatan sekolah siswa terkadang banyak yang bolos, dalam setiap minggunya siswa mengikuti sekolah hanya 3-4 hari saja.

Kemampuan merawat diri anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Kroya ini sangat bervariasi. Peneliti melihat dari nilai raport dan kegiatan belajar bina diri yang ada di sekolahnya. Berbagai macam kemampuan anak tunagrahita ringan dalam merawat dirinya, ada yang mampu melakukan secara mandiri dan ada yang masih membutuhkan bantuan orang lain. Keberadaan sekolah ini sangat didambakan oleh masyarakat khususnya mereka yang mempunyai anak berkebutuhan khusus atau penyandang kelainan yang

mebutuhkan layanan khusus, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya peserta didik yang bersekolah di SDLB Negeri Kroya.

Dari permasalahan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kemampuan Merawat Diri Anak Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap”.

## **B. Perumusan Masalah**

Anak Tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kecerdasan intelektual yang berada dibawah rata-rata sehingga berdampak dalam penguasaan ketrampilan melakukan perawatan diri secara mandiri, menyebabkan mereka mempunyai resiko yang tinggi untuk mengalami isolasi sosial di masyarakat karena kebersihan diri yang kurang dan ketergantungan yang besar pada keluarga. Dalam berbagai penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak dengan tunagrahita akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab pada dasarnya keberhasilan program tersebut bukan hanya merupakan tanggungjawab dari lembaga pendidikan yang terkait saja. Disamping itu, dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak tunagrahita untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki. Penelitian Dwi (2007) menyebutkan bahwa ada pengaruh dari perhatian orang tua terhadap kemampuan merawat diri anak embisil. Dari permasalahan di atas maka dapat dirumuskan masalah “Adakah pengaruh dukungan keluarga terhadap kemampuan merawat diri anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap?.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap kemampuan merawat diri anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap.

#### 2. Tujuan Khusus

Peneliti ini memiliki tujuan khusus untuk mengetahui :

- a. Karakteristik anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap.
- b. Gambaran dukungan keluarga dan kemampuan merawat diri anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap.
- c. Hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan merawat diri anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Institusi Keperawatan

Bagi dunia keperawatan khususnya pada bidang keperawatan anak dapat menambah khasanah pengetahuan tentang dukungan keluarga terhadap anak tunagrahita ringan, dan dapat menambah pengetahuan tentang perkembangan tingkat kemampuan merawat diri pada anak dengan tunagrahita ringan.

#### 2. Bagi peneliti

Melatih kemampuan peneliti dan mendapatkan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian dibidang keperawatan anak untuk lebih mengenal

dan mempelajari tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap kemampuan merawat diri anak tunagrahita ringan.

### 3. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan pimpinan sekolah dalam mengelola pendidikan khususnya pada anak tunagrahita ringan, sehingga lebih dapat mengoptimalkan dukungan keluarga dan kemampuan merawat diri anak secara optimal, dari sisi pendidikan formal.

### 4. Bagi Masyarakat khususnya pada orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya bagi orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan dalam kemampuan merawat diri pada anak tunagrahita ringan.

## **E. Penelitian Terkait**

Penelitian terkait digunakan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya, berdasarkan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti melalui internet maupun penelusuran penelitian sebelumnya di perpustakaan, peneliti belum menemukan penelitian dengan judul : Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kemampuan Merawat Diri Anak Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap. Namun terdapat penelitian sebelumnya yang meneliti permasalahan yang hampir sama dengan studi ini, sehingga dapat dijadikan bahan penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh :

1. Sartika Yossi (2010), melakukan penelitian yang Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Perkembangan Adaptif Anak Tunagrahita Ringan di

SLB C Yakut Purwokerto. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan dukungan keluarga terhadap perkembangan adaptif anak tunagrahita ringan di SMPLB C Yakut Purwokerto, dengan nilai  $p = 0,018 < 0,05$  dan nilai  $r = 0,524 > 0,444$ . Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan dukungan keluarga terhadap perkembangan adaptif anak tunagrahita ringan di SMPLB C Yakut Purwokerto.

a. Perbedaan :

Yossi Sartika, (2010) meneliti tentang hubungan dukungan keluarga terhadap perkembangan adaptif anak tunagrahita ringan di SLB C Yakut Purwokerto, sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap kemampuan merawat diri anak tunagrahita ringan di SDLBN Kroya Kabupaten Cilacap.

b. Persamaan :

Sama-sama peneliti menggunakan korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

2. Dwi Lenny, (2007) melakukan penelitian pengaruh perhatian orang tua terhadap kemampuan merawat diri anak embisil di SLB C Yakut Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dari perhatian orang tua terhadap kemampuan merawat diri anak embisil di SLB C Yakut Purwokerto dengan nilai  $r = 20,099$  pada taraf signifikan  $p = 0,001$  ( $p=0,01$ ). Kesimpulan penelitian ini yaitu ada pengaruh perhatian orang tua terhadap kemampuan merawat diri anak embisil di SLB C Yakut Purwokerto.

a. Perbedaan:

Lenny D, (2007) meneliti tentang pengaruh perhatian orang tua terhadap kemampuan merawat diri anak embisil di SLB C Yakut Purwokerto, sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah pengaruh dukungan keluarga terhadap kemampuan kemampuan merawat diri anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap.

b. Persamaan:

Sama-sama meneliti tentang kemampuan merawat diri pada anak yang memiliki kebutuhan khusus di SLB.

